

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Malam Kamis,
4 Rabi'ul Awwal 1439 H,
22-11-2017

Nasib Sial Karena Siapa?

Tafsir Surah Yasin

Ayat 18-19

﴿قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَلِئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾﴾

“Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.” Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas.” (QS. Yasin: 18-19)

Penjelasan Ayat

Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan bahwa orang-orang yang didakwahi menyatakan bahwa mereka memandang orang-orang yang berdakwah tidak memberikan kebaikan apa-apa untuk kehidupan mereka.

Qatadah menyatakan, “Musibah kejelekan yang menimpa kami itu karena sebab kalian.”

Mujahid berkata, “Tidaklah pendakwah semisal kalian masuk di suatu negeri melainkan penduduknya hanya akan mendapatkan musibah.”

ﷻ-, “Beranggapan sial adalah kesyirikan, beranggapan sial adalah kesyirikan”. Beliau menyebutnya sampai tiga kali. Kemudian Ibnu Mas’ud berkata, “Tidak ada yang bisa menghilangkan sangkaan jelek dalam hatinya. Namun Allah-lah yang menghilangkan anggapan sial tersebut dengan tawakkal.” (HR. Abu Daud, no. 3910 dan Ibnu Majah, no. 3538. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.).

Solusinya, Tawakkal kepada Allah

Syaikh Shalih bin Fauzan bin ‘Abdillah Al-Fauzan berkata, “Obat dari beranggapan sial adalah dengan seorang mukmin bertawakkal kepada Allah. Moga dengan itu tidak ada was-was lagi dalam dirinya. Sial itu akan hilang jika seseorang mau bertawakkal penuh kepada Allah semata.” Ini perkataan beliau dalam *Tanah Al-Mustafid*, hlm. 368.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾﴾

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath -Thalaq: 3).

Moga Allah memberi taufik dan hidayah untuk dijauhkan dari kesyirikan dan dijauhkan dari beranggapan sial (*tathayyur*) serta kuat dalam tawakkal pada Allah.

Referensi:

1. *Aysar At-Tafasir li Kalam Al-Aliyyi Al-Kabir*. Syaikh Abu Bakr Jabir Al-Jazairi. Penerbit Darus Salam.
2. *Tanah Al-Mustafid*. Cetakan pertama, Tahun 1428 H. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin ‘Abdillah Al-Fauzan. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
3. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
4. *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim – Surat Yasin*. Cetakan kedua, Tahun 1424 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.
5. *Tafsir As-Sa’di* (Taisir Al-Karim Ar-Rahman). Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.
Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajIslam.Com | Ruwaifi.Com

“Jika kalian tidak berhenti (mendakwahi kami), niscaya kami akan merajam kalian” yaitu melempar kalian dengan batu, sebagaimana kata Qatadah. Mujahid mengatakan yang dimaksud adalah mencaci kalian.

“Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri”, maksudnya sial dan nasib nahas itu kembali kepada mereka sendiri yang menyatakan sial (kembali pada orang-orang yang didakwahi).

Maksud kalimat “apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas”, yaitu jika pendakwah mengingatkan mereka untuk kembali pada Allah, apakah segala sial dikatakan karena sebab pendakwah tersebut. Menyatakan seperti ini sungguh sangat berlebihan. Demikian penjelasan dari Qatadah. (Lihat *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, 6:333-334.)

Pelajaran dari Ayat

1. Orang yang tidak mau menerima dakwah biasa mengutarakan bahwa sial itu datang karena sebab adanya dakwah.

2. Orang yang tidak menerima dakwah selalu memberikan isu yang tidak benar supaya membuat orang lari dari dakwah.
3. Selalu ada ancaman bagi yang berdakwah.
4. Seseorang mendapatkan sial atau nasib nahas adalah karena perbuatan manusia sendiri.
5. Dosa dan mendustakan para Rasul (enggan menerima dakwah) adalah jadi sebab bala dan kemalangan itu datang.
6. Hendaklah bisa mengingkari orang-orang yang membantah.
7. Mereka yang enggan menerima dakwah dan mendustakan para rasul adalah orang-orang yang melampaui batas.
8. Diharamkan beranggapan sial (*tathayyur* dalam Islam).

Nasib Sial dari Masa Jahiliyah

Pembahasan beranggapan sial ini dalam bahasan akidah diistilahkan dengan *thiyaroh* atau *tathoyyur*. *Thiyaroh* berasal dari kata burung, artinya dahulu orang Arab Jahiliyah ketika memutuskan melakukan safar, mereka memutuskan dengan

melihat pergerakan burung. Jika burung tersebut bergerak ke kanan, maka itu tanda perjalanannya akan baik. Jika burung tersebut bergerak ke kiri, maka itu tanda mereka harus mengurungkan niat untuk bersafar karena bisa jadi terjadi musibah di tengah perjalanan.

Namun maksud *tathayyur* di sini adalah umum, bukan hanya dengan burung saja. *Thiyaroh* adalah beranggapan sial ketika tertimpanya suatu musibah pada sesuatu yang bukan merupakan sebab dilihat dari sisi syar’i atau inderawi, baik itu dengan orang, dengan benda tertentu, dengan tumbuhan, dengan waktu, dengan angka tertentu atau dengan tempat tertentu.

Contoh dari *tathayyur* atau beranggapan sial yang masih ada di masyarakat kita:

1. Menganggap anak sakit-sakitan karena nama yang terlalu berat diemban sehingga harus ada penggantian nama.
2. Menganggap datangnya musibah itu karena si A yang baru datang ke kampung, sebelumnya tidak pernah terjadi.
3. Menganggap bulan Suro adalah bulan keramat sehingga tidak

boleh mengadakan hajatan, walimahan atau acara besar lainnya.

4. Jika lewat di depan kuburan, selalu sial dan sering melihat hantu gentayangan.
5. Anggapan sial dengan angka 4 sehingga dalam gedung tinggi tidak dituliskan lantai 4. Menurut budaya Cina angka ini identik dengan kematian. Begitu pula angka 13 sama populernya dengan mitos hantu di seluruh dunia. Buktinya, kalau kita lihat pada kursi pesawat berbagai maskapai tidak ditemukan nomor kursi 13 dan 14.

Larangan *Tathayyur*

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Tidak dibenarkan menganggap penyakit menular dengan sendirinya (tanpa ketentuan Allah), tidak dibenarkan beranggapan sial, tidak dibenarkan pula beranggapan nasib malang karena tempat, juga tidak dibenarkan beranggapan sial di bulan *Shafar*.” (HR. Bukhari, no. 5757 dan Muslim, no. 2220).

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia menyebutkan hadits secara marfu’ –sampai kepada Rasul